

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Di jaman ini, Pendidikan merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Karena pendidikan sangat penting, maka sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab dengan kata lain pendidikan berusaha untuk mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai hidup dan mendorong siswa untuk mau belajar. Pernyataan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang normal saja tetapi termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus diantaranya pada siswa tunanetra, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus yang menampung siswa dengan kebutuhan khusus. Salah satunya yaitu siswa yang kurang berfungsi indera penglihatannya, atau biasa disebut siswa tunanetra. Tunanetra didefinisikan sebagai individu yang indera penglihatannya tidak

berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang biasa. Kehilangan penglihatan pada siswa tunanetra mengakibatkan hambatan khusus dalam mengakses pendidikan. Sehingga siswa tunanetra membutuhkan alat khusus berupa media pembelajaran, penerapan metode dan teknik pengajaran yang lebih menarik dan bisa digunakan pada siswa tunanetra, agar apa yang dijelaskan tidak hanya berupa abstrak bagi mereka. Hal ini sejalan dengan Ardhi Wijaya (2014:62). Selain kekhususan metode pengajaran yang digunakan oleh siswa tunanetra mereka pun mempunyai kekhususan dalam menggunakan media pembelajaran. Karena kondisi penglihatan mereka yang tak berfungsi, maka media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya.

Pelajaran matematika sangat penting dikuasai oleh siswa, karena pelajaran Matematika dapat mengembangkan daya pikir manusia serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Karena tujuan tersebut pelajaran matematika menjadi sangat penting bagi siswa tunanetra, untuk membantunya dapat hidup mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Bahkan untuk siswa pada umumnya pelajaran matematika terasa sulit, begitu pula bagi siswa yang mengalami masalah dalam penglihatannya. Media pembelajaran sebagai alat bantu menanamkan pemahaman konsep bagi siswa tunanetra sangat diperlukan. Terlebih lagi dengan kekurangan yang ada pada siswa tunanetra, media

yang dirasa cocok dapat membantu mereka dalam pembelajaran matematika. Media pembelajaran pada umumnya berbentuk visual. Sedangkan siswa tunanetra biasanya mengandalkan indera lain seperti indera pendengaran atau indera peraba. Sehingga media yang cocok adalah media yang dimana mereka dapat mengakses informasi melalui media dengan cara mendengarkan atau meraba media yang ada. Bagi siswa tunanetra dibutuhkan media khusus. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya siswa tunanetra sangat diperlukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Bone Bolango, diperoleh informasi mengenai data siswa yaitu Siswa tunanetra pada sekolah tersebut berjumlah 6 siswa. 5 siswa pada jenjang SD dan 1 siswa pada jenjang SMA. 5 siswa SD terdiri dari 3 orang kelas 4 SD dan 2 orang kelas 6 SD. 5 siswa tunanetra pada jenjang SD di Sekolah Luar Biasa Bone Bolango diajarkan dengan sistem kelas rangkap. Kelas rangkap artinya pembelajaran berlangsung sama pada ke- 5 siswa tersebut. Sehingga ada siswa kelas 6 yang belum mampu mengopersikan bilangan bulat secara baik dan benar. Sedangkan pada hasil wawancara dengan guru siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bone Bolango ditemukan bahwa masih kurangnya pengetahuan siswa tunanetra pada operasi penjumlahan bilangan bulat diakibatkan karena kurangnya media pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan bulangan bulat.

Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi

tersebut dimengerti dan dipahami serta dipertahankan dalam ingatan siswa. Sedangkan pada siswa tunanetra, mereka telah kehilangan satu indera penting. Indera yang digunakan oleh orang kebanyakan dalam mengakses dan menyimpulkan suatu kejadian. Hal ini membuat siswa tunanetra harus memanfaatkan indera lain seperti indera peraba dan pendengaran. Sehingga dibutuhkan media khusus untuk membuat siswa tunanetra memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Dari beberapa penelitian untuk siswa normal, hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan media kartu bilangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Helma (2014). Media kartu bilangan yaitu kartu yang terdiri dari 2 warna yang berbeda, misalkan warna kuning dan warna merah. Warna dari kartu kuning menandakan kartu positif sedangkan warna dari kartu merah menandakan kartu negatif. Sehingga jika muncul pertanyaan $-2+3$, maka akan ada 3 kartu kuning dan 2 kartu merah. Kartu yang berpasangan akan dianggap nol. Sehingga tinggal tersisa satu kartu kuning yang tidak mempunyai pasangan. Karena kartu kuning adalah kartu positif, maka hasil dari $-2 + 3 = 1$.

Media ini menggunakan warna sebagai penanda dari kartu, sehingga untuk siswa tunanetra tidak bisa digunakan kartu seperti ini. Sehingga dibutuhkan pengembangan dari media kartu bilangan tersebut. Hal ini memacu peneliti ingin membuat media kartu bilangan yang bisa digunakan oleh siswa tunanetra.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul ***“Pengembangan media pembelajaran Kartu Bilangan untuk materi***

penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang di atas maka diangkat beberapa masalah yakni:

- 1.2.1. Kurang berfungsinya indera penglihatan pada siswa tunanetra merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman mereka terhadap materi mata pelajaran matematika.
- 1.2.2. Siswa tunanetra mengalami keterlambatan dalam pembelajaran matematika, karena kurangnya media pembelajaran matematika yang cocok bagi siswa-siswa tunanetra.
- 1.2.3. Karena pemahaman dan media yang kurang mengakibatkan siswa tunanetra memiliki minat dan motivasi yang kurang pula.
- 1.2.4. Perlunya pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunanetra.

1.3 Batasan Masalah.

Melihat luasnya permasalahan, peneliti membatasi masalah yaitu pada pengembangan Media Pembelajaran. Adapun pengembangan media dalam penelitian ini adalah modifikasi dari kartu bilangan untuk siswa normal, kemudian dikembangkan agar siswa tunanetra bisa menggunakan media kartu bilangan untuk materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut : *Bagaimanakah mengembangkan media pembelajaran Kartu Bilangan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Bone Bolango?*

1.5 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran Kartu Bilangan untuk materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian.

- 1.6.1. Bagi Siswa : Agar siswa tunanetra dapat mempelajari matematika dengan mudah, di bantu dengan media pembelajaran Kartu Bilangan yang telah dikembangkan.
- 1.6.2. Bagi Guru : Agar guru mampu menerapkan atau menggunakan media yang telah dikembangkan oleh peneliti.
- 1.6.3. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini adalah suatu produk media yang dikembangkan khusus siswa tunanetra diharapkan dapat berguna untuk Sekolah Luar Biasa di Indonesia khususnya di Gorontalo.
- 1.6.4. Bagi Peneliti : Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai siswa tunanetra dan seluk beluknya dalam pembelajaran.

